

Rasionalitas Pemilihan Minuman Beralkohol Sebagai Sarana Membangun Suasana Intim dan Kebersamaan dalam Interaksi Sosial pada Social Drinker Gen Z Sidoarjo

Rahmat Abadi^{1*} dan Arief Sudrajat²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
rahmat.19041@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Social drinkers have a goal, limits, and considerations in the act of consuming alcoholic beverages. Therefore, this study seeks to identify the rationality of social drinkers. This is one of the efforts to educate the public to be wise in utilizing alcoholic beverages which actually has many negative impacts from various aspects. In this study, the researcher wanted to examine more deeply about motives, awareness, boundaries, and considerations as a practice of rational actions carried out by social drinkers. Giddens in structuration theory explains that an individual is an agent who has knowledge (knowledgeable agent) with the ability to understand the actions taken. Action is also an activity that has the ability to introspect and be introspective in each individual which becomes self-control over the body of an actor. Based on the findings of the data, it can be concluded that assertiveness, discipline, awareness, responsibility, and analytical skills are needed as a social drinker to be able to use alcoholic beverages with minimum consequences. This study uses a phenomenological method with a qualitative approach. By carrying out Giddens' structuration theory and Webber's rational action.

Keywords : Alcohol, Drink, Intimate, Rationality, Togetherness, Rationality

Abstrak

Social drinker memiliki suatu tujuan, batasan, dan pertimbangan dalam tindakan mengkonsumsi minuman beralkohol. oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi tindakan rasionalitas social drinker. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengedukasi masyarakat untuk bijak dalam memanfaatkan minuman beralkohol yang sejatinya memiliki banyak dampak negatif dari berbagai aspek. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang motif, kesadaran, batasan, dan pertimbangan sebagai praktik dari tindakan rasional yang dilakukan oleh social drinker. Giddens pada teori strukturasi menjelaskan bahwa seorang individu ialah sosok agen yang memiliki pengetahuan (*knowledgeable agent*) dengan kemampuan untuk memahami tindakan yang dilakukan. Juga Tindakan adalah sebuah kegiatan yang terdapat aliran kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri dalam masing-masing individu yang menjadi pengendalian diri atas tubuh dari seorang aktor. Berdasarkan hasil temuan data, dapat disimpulkan bahwa diperlukan kemampuan ketegasan, disiplin, kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan menganalisa sebagai social drinker untuk mampu memanfaatkan minuman beralkohol dengan konsekuensi minimum. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Dengan mengungkap teori strukturasi Giddens dan tindakan rasional Webber.

Kata kunci : Alkohol, Intim, Kebersamaan, Minuman, Rasionalitas

1. Pendahuluan

Minuman beralkohol sendiri ialah minuman dengan kandungan Zat etanol, dan Zat Psikoaktif yang mengganggu kinerja susunan saraf pusat dan berujung pada hilangnya pengendalian diri pada jumlah berlebih. mengkonsumsi minuman beralkohol dalam jumlah sedikit akan memicu naiknya tingkat kepercayaan diri, dan dapat mengurangi rasa cemas pada peminumnya (Ikawati, 2009). Meski mengkonsumsi minuman beralkohol terbukti memiliki pengaruh buruk dari sisi kesehatan serta berpotensi menimbulkan permasalahan pada lingkungan sekitarnya, secara historis minuman beralkohol selalu mempunyai tempat khusus dalam kegiatan kebersamaan dalam setiap peradaban manusia. Pada abad pertengahan, Eropa menjadi saksi perkembangan luas varian pilihan minuman beralkohol seperti anggur, bir, dan mead.

Namun selaras dengan perkembangan zaman dan globalisasi, minuman fermentasi atau minuman alkohol yang lekat dengan tradisi maupun ritual masa lalu kini mulai sedikit terjadi pergeseran makna. seperti yang dijelaskan oleh Aji bahwa di Indonesia terjadi pergeseran makna dari sesuatu yang sakral menjadi profan pada pola konsumsi minuman beralkohol (Prasetyo, 2018). Hal tersebut sejalan dengan sejalan dengan empat sifat penggunaan minuman beralkohol pada umumnya diantaranya; *pertama* ialah *experimental* dimana perilaku konsumsi minuman beralkohol yang berdasarkan dari rasa ingin tahu atau coba coba. *Kedua* ialah *reaksional* dimana seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol pada saat acara bersama atau perayaan. *Ketiga*, sifat *situasional* dimana seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan kebutuhan batin tertentu. *Keempat*, sifat *penyalahgunaan* yang berakibat mengganggu ketertiban penyalahgunaan minuman beralkohol (Ikawati, 2009).

Terdapat perbedaan Antara *social drinker* dengan pecandu minuman beralkohol, dimana *social drinker* ialah sebuah klasifikasi peminum minuman beralkohol dimana mereka hanya mengkonsumsi minuman beralkohol hanya pada saat event tertentu dan sadar akan batasan dirinya. penelitian ini akan menggunakan teori Strukturasi Giddens dan Tindakan Rasional milik Max Weber, sehingga akan berfokus kepada identifikasi rasionalitas pemilihan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui tindakan rasional *Social Drinker* Gen Z Sidoarjo mengenai pilihan mengkonsumsi minuman beralkohol demi terciptanya suasana intim dan kebersamaan dengan konsekuensi yang telah diketahui (penelitian akan mengambil subjek *social drinker* karena mereka memiliki pengetahuan dan rasionalitasnya sendiri dalam mengkonsumsi minuman beralkohol). perlu dilakukan pengkajian lebih dalam untuk mengetahui pertimbangan, urgensi dalam pengambilan keputusan, aspek pendukung, dan opsi alternatif yang tersedia atas pengambilan keputusan mengkonsumsi minuman beralkohol untuk menciptakan suasana intim dan kebersamaan yang diambil *Social Drinker* Gen Z di Sidoarjo dengan harapan akan menambahkan wawasan dan pengetahuan terkait bijak dalam mengkonsumsi minuman beralkohol.

2. Kajian Pustaka

2.1 Strukturasi Anthony Giddens

Giddens memiliki beberapa tema utama dalam tulisannya, diantaranya terdapat teori tindakan, agen dan struktur, keinformasian aktor sosial, dan strukturasi (Abercombie et al., 2010, p. 223). Wilayah kajian dalalam Teori Strukturasi tidak lain ialah ilmu sosial yang menjadi sebuah praktik sosial yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Atau merupakan hasil dari proses pengulangan melalui sarana yang digunakan mereka untuk menjadi sebuah aktor. Dalam kegiatan tersebut, para agen akan menghasilkan beberapa kondisi yang menguatkan keberadaan dari kegiatan-kegiatan tersebut (Giddens & Daryanto, 2010, p. 3). Terdapat beberapa unsur dalam Teori Strukturasi ialah *ide-ide mengenai agen, struktur, sistem, serta dualitas struktur*.

Teori strukturasi memahami pengetahuan dalam praktis dan diskursif, seorang aktor kompeten merupakan salah satu dari sekian di masyarakat dengan pengetahuan yang beragam dalam konteks yang melebihi kegiatan sehari hari. Terdapat parameter pada kesadaran praktis dan diskursif yang memiliki keterkaitan erat dengan sifat aktivitas aktor dalam konteks ‘menempati ruang’, akan tetapi tidak dapat direduksi menjadi sifat (Giddens & Daryanto, 2009, p. 127). Adapun konsep rasionalitas menurut Giddens dalam agen dan tindakan, bahwa aktor seringkali melupakan pertahanan akan pemahaman teoritis atau mempertanyakan sesuatu akan landasan dari tindakan yang sedang mereka lakukan .

Dualitas struktur menjadi landasan yang bertanggung jawab atas pengulangan-pengulangan dalam kegiatan reproduksi sosial sepanjang ruang dan waktu. Sehingga terdapat waktu hal tersebut akan membutuhkan kemampuan introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring*) sebagai syarat yang harus dimiliki para agen di dalamnya dan menjadi bentuk aktivitas sosial pada kehidupan sehari hari (Giddens & Daryanto, 2010). (Giddens & Daryanto, 2010). *Dualitas struktur* menganggap bahwa struktur dan

agen berinteraksi dalam proses produksi dan terus mereproduksi institusi dan interaksi sosial. Sederhananya aktor ialah hasil dari struktur, namun aktor juga menempati mediasi dalam pembentukan struktur yang baru

Kebanyakan tindakan mengandung tujuan didalamnya, atau dengan kata lain segala sesuatu yang dilakukan dalam pantauan seorang pelaku dengan terus memantau apa yang sedang dikerjakan, dan bagaimana orang lain bereaksi atas tindakan yang telah dilontarkan. Hal tersebut menjadi penting dari sudut pandang pemantauan tidak sengaja (*reflexive monitoring*) apakah seseorang mampu menjelaskan tindakannya baik untuk diri sendiri atau orang lain, apakah alasan dan tindakan mereka berjalan selaras (Thompson & John, 2003, p. 240). Adanya pengawasan refleksif pada perilaku akan berfungsi jika didasarkan pada latar belakang rasionalisasi tindakan (yang disebutkan Giddens sebagai kemampuan manusia untuk 'menjelaskan' alasan dalam suatu perilaku).

2.2 Rasionalitas Max Weber

Rasionalitas menjadi konsep dasar dari apa yang dikemukakan Weber, Rasionalitas menurut Weber ialah suatu analisis objektif terkait makna Subjektif dengan acuan perbandingan terhadap jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas mengangkat tentang logika dimana terdapat suatu konsep acuan bersama secara luas dimana aspek subjektif perilaku dapat dimaknai secara objektif. Oleh karena itu Weber menggunakan konsep rasionalitas sebagai konsep dasar untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial (Johnson et al., 1990). Terdapat empat macam rasional tindakan menurut Weber yaitu :

1. Rasionalitas Instrumental (Zweck-Rationalitat) tingkatan ini merupakan bentuk tindakan rasionalitas tertinggi dimana didalamnya meliputi pilihan secara sadar yang berkaitan dengan suatu tujuan dalam suatu tindakan beserta alat yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. seseorang memiliki berbagai tujuan yang timbul sebagai hasil yang merepresentasi sebuah keinginan dengan suatu kriteria dalam menentukan satu pilihan.
2. Tindakan Berorientasi Nilai (Wert-Rationalitat) berbeda dengan rasionalitas instrumental, pada rasionalitas orientasi nilai memiliki sifat bahwa alat hanya menjadi sebuah objek perhitungan serta pertimbangan yang sadar, tujuan berada pada korelasi antara nilai seseorang yang bersifat mutlak atau dapat dikatakan nilai akhir baginya.
3. Tindakan Tradisional (Traditional Action) merupakan tindakan tipe ini mempunyai sifat nonrasional, dikarenakan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang disebabkan oleh kebiasaan, tanpa adanya refleksi sadar, pertimbangan, maupun perencanaan maka tindakan tersebut dapat digolongkan di dalam tindakan tradisional.
4. Tindakan Afektif (Affectual Action) merupakan tindakan yang diawali dengan munculnya dominasi perasaan atau emosi yang mengesampingkan refleksi intelektual dan tanpa adanya pertimbangan yang sadar.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama merupakan penelitian oleh Yerkohok et al., 2020 menggunakan metode kualitatif dan mengungkap teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blummer. Penelitian ini berfokus pada mengungkap pola konsumsi minuman beralkohol yang menjadi budaya pada berbagai sektor baik dari segi ekonomi maupun sosial di dalam masyarakat Moskona. Masyarakat disana juga menempatkan arti minuman beralkohol sebagai bentuk persaudaraan dan kekerabatan ketika mereka meminum alkohol bersama. Terdapat sebuah perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam teori dimana akan mengungkap teori pilihan Rasional milik Max Weber sebagai landasan utama dalam alur penelitian.

Penelitian yang kedua merupakan milik Riskiyani et al., 2015 serupa dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, mengangkat fenomena kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai budaya lokal masyarakat Toraja Utara yang sudah menjadi budaya. Tuak (minuman tradisional beralkohol) selalu ada sebagai syarat mutlak ketika terdapat sebuah pesta. Alkohol dan fungsi sakralnya cenderung masih melekat pada adat pada masyarakat terdahulu, sehingga pada penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek Gen Z sebagai perbedaan dalam penelitian sebagai mana dijelaskan pada latar belakang bahwa minuman beralkohol memiliki pergeseran makna dari sakral menjadi profan seiring dengan perkembangan zaman.

Penelitian kedua dari Choirunnisa, 2021 menggunakan studi pustaka dalam metode pengumpulan data. Penelitian ini mengangkat budaya konsumsi Sake (minuman beralkohol khas Jepang) yang menjadi sebuah gaya hidup di Jepang yang sudah ada sejak dulu kala berdasarkan ajaran Shinto dalam berbagai kegiatan keagamaan di Jepang dan budaya tersebut masih dipegang oleh sebagian besar masyarakat Jepang. sedangkan sebagai efek adanya perkembangan zaman, masyarakat dengan tradisi mengkonsumsi sake masih menjadi komoditas di masa modern seperti sake yang berperan dalam sarana komunikasi dan pengekspresian diri dalam sebuah interaksi. Dari segi metode penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode Purposive sampling untuk mendapatkan data penelitian.

Penelitian selanjutnya ialah dari Sandi et al., 2020 memiliki tujuan untuk mengurai latar belakang terbentuknya motivasi remaja dalam perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol. Penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dimana metode tersebut memiliki beberapa orang dengan kriteria yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini berfokus pada faktor – faktor dorongan sosial yang menyebabkan seorang remaja dapat mengkonsumsi minuman beralkohol dan menimbulkan penyalahgunaan minuman beralkohol. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait fokus subjek penelitian, dimana pada penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada subjek *Social Drinkers*. Seperti yang dijelaskan di awal, *Social Drinkers* adalah sebutan untuk mereka yang sudah mengetahui batasan, konsekuensi, dan sudah melewati pertimbangan matang sebelum memutuskan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol.

Penelitian keempat ialah dari Indriani, 2016 menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Berfokus pada pendalaman faktor pengetahuan dan dukungan sosial ketika menentukan pilihan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol atau tidak. Adapun temuan dalam penelitian ini dimana terdapat hubungan signifikan antara bekal pengetahuan dan aspek sosial berperan besar dalam pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Selain dari proses pengumpulan data terdapat juga perbedaan perspektif atau sudut pandang dalam tujuan penelitian dimana pada penelitian Indriani lebih cenderung berfokus pada orientasi nilai kesehatan sebagai acuan dalam pembentukan tujuan penelitian dan jatujnya pilihan mengkonsumsi minuman beralkohol atau tidak.

Penelitian selanjutnya dari Nurjannah, 2018 berusaha mengungkap keterkaitan antara kebutuhan cinta dan kasih sayang oleh orang tua memiliki peran penting terhadap timbulnya perilaku mengkonsumsi anak pada usia remaja. Didalam penelitiannya diungkapkan bahwa kebutuhan cinta dan kasih sayang terutama dari orang tua menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga dapat mewurungkan niat untuk mencari pelampiasan lain seperti mengkonsumsi minuman beralkohol untuk mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan akan berusaha mengungkap korelasi nilai rasa intim dan kebersamaan yang timbul dengan mengkonsumsi minuman beralkohol dalam pola interaksi sosial.

Penelitian keenam merupakan penelitian milik Gultom & Fauzi, 2022 menggunakan metode kualitatif dengan interaksionalisme simbolik sebagai teorinya. Penelitian ini berusaha mengungkap remaja yang mempunyai pola pikir tersendiri mengenai perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol sehingga mengesampingkan nilai – nilai dari ajaran agama yang dianutnya. Peneliti berusaha mengkaji fenomena alcoholic dalam perspektif agama.

Penelitian Belvage, 2019 menyorot tentang tingakan yang mendiskreditkan korban minuman oplosan sebagai pembuktian akan rasionalitas yang telah dibangun oleh lembaga berwenang. dengan dalih “rendahnya kesadaran pada masyarakat terhadap bahaya minuman beralkohol” yang sering diungkapkan oleh media tanpa memaparkan mengapa minuman oplosan bisa marak di masyarakat. dengan demikian dalam penelitiannya berusaha mengkaji lebih dalam mengenai definisi pada realitas dari beberapa dimensi yang telah diasingkan oleh struktur rumit yang dibuat oleh diskursus dominan. berbeda dengan penelitian Belvage yang berfokus pada regulasi, pada penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus terhadap akar pilihan rasional dalam mengkonsumsi alkohol dimana terdapat resiko serius sebagai dampak yang di timbulkan.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan metode kualitatif. Jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan pemilihan kualitatif dikarenakan terdapat beberapa faktor yang lebih diutamakan dengan penjabaran serta penjelasan pada fenomena yang akan menjadi fokus penelitian ini. Adapun maksud dari penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami sebuah fenomena mengenai apa pengalaman yang telah dialami oleh seseorang secara holistik, serta dengan pendeskripsian dalam bentuk kalimat dan bahasa, dalam konteks khusus alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah di dalamnya (Moleong, 2018, p. 6).

Subjek dalam penelitian akan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan mampu untuk menguraikan rumusan masalah dalam penelitian. Pada *purposive sampling* mengharuskan penentuan kriteria informan yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. *Social drinker* gen Z Sidoarjo dengan usia 21-28, dimana kriteria tersebut diambil dari irisan antara batas usia awal seseorang dianggap sebagai *social drinker* (umur 21) dan batasan usia akhir seseorang tergolong dalam gen Z (usia 28). Adapun Penelitian berpusat di wilayah Kavling DPR Sidoarjo dimana terdapat lebih dari puluhan cafe dalam wilayah tersebut. wilayah terletak tepat pada Jl. Kav. DPR III, Nggrekmas, Pagerwojo, Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61252.

Perihal penggunaan teknik observasi, peneliti akan melakukan penggalan terkait realitas yang terjadi dari objek yang akan diteliti dan diharapkan peneliti akan memperoleh data mendalam dari *social drinker* gen Z dalam menentukan tindakan rasionalitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti akan turut bergaul dalam lingkungan subjek yang telah ditentukan demi tercapainya hasil observasi yang nyata. Ketika dirasa peneliti sudah akrab pasca pengenalan, peneliti mulai melaksanakan wawancara semi terstruktur beserta adanya point-point pertanyaan sehingga pembicaraan dapat fokus pada maksud peneliti. Adapun untuk memperoleh data yang nyata dan mendalam, peneliti akan melakukan obeservasi mendalam dengan cara menjadi barista, waiters, atau kitchen pada salah satu cafe di kavling DPR Sidoarjo jika memungkinkan. Dengan demikian diharapkan peneliti mampu untuk memperoleh data mendalam untuk penelitian yang akan dilakukan Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berasal dari buku, jurnal, artikel, laporan, dan *website* dengan sifat serupa seperti tema penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

penelitian berpusat pada wilayah Kavling DPR III Sidoarjo. Berdasarkan dari hasil temuan yang telah dilakukan terdapat data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan kajian pustaka yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Kabupaten sidoarjo sendiri terletak antara 112,5 derajat dan 112,9 derajat Bujur Timur dan antara 7,3 derajat dan 7,5 derajat lintang selatan. Adapun terdapat batas sebelah utara ialah Kotamadya Surabaya dan Kabupaten Gresik, Sebelah selatan terdapat Kabupaten Pasuruan, sebelah Timur adalah Selat Madura dan Sebelah barat adalah Kabupaten Mojokerto. Sidoarjo sendiri menjadi salah satu kota penyangga di Propinsi Jawa Timur yang sedang berkembang pesat. Hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai potensi dalam beberapa sektor seperti industri, perdagangan, pariwisata, usaha kecil dan menengah yang dimodernisasi dengan baik. Dengan

banyaknya ragam potensi daerah dengan kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni, Sidoarjo dianggap akan menjadi daerah yang strategis untuk pengembangan perekonomian. Di Sidoarjo juga terdapat banyak pusat perbelanjaan, terdapat salah satunya ialah Transmart yang terletak di dekat wilayah kavling DPR Sidoarjo dan wilayah tersebut juga tidak terletak jauh dari pusat kota.

4.1 Kondisi Objektif Social Drinker

Dari segi status sosial ekonomi sebagian besar social drinker Sidoarjo yang menjadi subjek penelitian berasal dari kelas menengah. Data tersebut diperoleh dari data primer yang ditemukan melalui proses penggalan informasi terkait sumber pendapatan, lokasi ketika mengkonsumsi minuman beralkohol, dan jenis minuman yang sering di konsumsi. Berdasarkan data di lapangan yang diperoleh dengan metode wawancara, diketahui social drinker yang menjadi subjek penelitian mendapatkan pendapatan yang bersumber dari gaji dan uang saku yang diberikan oleh orang tua dengan perkiraan Rp.1.000.000 – Rp.3.000.000 per bulan. Dan sebagai penguat data, adapun tempat dan jenis minuman yang biasa dikonsumsi social drinker Sidoarjo ialah di cafe, apartemen, dan hotel. Dengan jenis minuman bercukai resmi yang di produksi oleh merek terkenal seperti Jack D, Iceland, vibe, Kawa-kawa, dan Orang tua dengan kisaran harga di Rp.100.000 – Rp 400.000,-. Pemilihan tersebut timbul dikarenakan di Sidoarjo sendiri tidak memiliki tempat khusus untuk mengkonsumsi minuman beralkohol seperti Club House ataupun Bar. Sehingga mengharuskan social drinker untuk mencari alternatif tempat yang lain untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan untuk pemilihan jenis minuman beralkohol yang kerap kali di konsumsi oleh social drinker didasarkan pada aspek rasa, dan kejelasan komposisi dalam minuman beralkohol itu sendiri karena subjek beranggapan bahwa minuman beralkohol yang diproduksi pabrikan relatif lebih aman untuk dikonsumsi daripada minuman beralkohol produksi rumahan yang biasa dioplos dengan bahan-bahan yang berbahaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, subjek berasal dari keluarga yang cenderung berpendidikan dan memiliki tingkat kepedulian tinggi. dengan mendedepankan aspek pendidikan dan moralitas. Seperti selalu mengajarkan untuk terus berperilaku baik, memberikan arahan yang terbaik, dan memberikan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan. tidak cukup sampai disitu, sebagian besar keluarga dari subjek social drinker memiliki pola pikir terbuka sehingga mereka membebaskan anaknya untuk melakukan apapun namun harus didampingi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. ditambah oleh pengalaman yang diperoleh subjek dan kemampuan analisis lingkungan yang mumpuni. Lingkungan keluarga dengan pola didik yang mengedepankan kebebasan dan tanggung jawab akan memberikan batasan dari suatu tindakan yang akan dilakukan termasuk dalam pola mengkonsumsi minuman beralkohol. meskipun mayoritas subjek melakukan kegiatan mengkonsumsi minuman beralkohol secara sembunyi-sembunyi terhadap lingkungan keluarganya, pilihan tersebut muncul karena subjek social drinker pada penelitian ini tidak ingin merusak kepercayaan yang telah diberikan orang tua mereka dan menghindari suatu konsekuensi dari mengkonsumsi minuman beralkohol yang mungkin akan mencoreng nama baik keluarga. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu aspek yang diperhitungkan dalam bijak mengkonsumsi minuman beralkohol.

4.2 Kesadaran Sebagai social Drinker

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari social drinker yang menjadi subjek dari penelitian, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan berdasarkan awal mula seorang social drinker memutuskan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. adapun dua golongan tersebut diantaranya; pertama, merupakan golongan yang pertama kali mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan rasa penasaran dan ingin tahu. Dan yang kedua adalah subjek yang pertama kali mengkonsumsi minuman beralkohol karena tertipu. Subjek merasa aman ketika mengkonsumsi minuman beralkohol bersama orang-orang yang dirasa dekat dan beranggapan bahwa semisal ada suatu hal buruk yang mungkin terjadi, terdapat orang terdekat sebagai penanggung jawab. Selain itu juga terdapat dorongan dari senioritas yang berasal dari lingkungan baik dari teman sebaya maupun di lingkungan kerja yang juga menjadi dorongan seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol. Dengan begitu menolak ajakan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol juga dirasa sulit sedangkan juga terdapat rasa ingin

tahu dari subjek sendiri. Sedangkan untuk golongan kedua, subjek pertama kali mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan terkena tipu oleh lingkungannya sehingga perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak dia kehendaki. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan subjek untuk membaca alur, suasana, dan karakter dari lingkungan yang berujung pada kurangnya kewaspadaan dari subjek. Sehingga pasca kejadian tersebut subjek merasa sudah terlanjur dan pemikiran tersebut yang menjadi pemicu subjek untuk terus mengkonsumsi minuman beralkohol.

Konsep tentang kesadaran praktis, kesadaran diskursif, serta motif tidak dikehendaki memiliki andil yang besar dalam teori strukturasi. Dalam kesadaran diskursif terkandung kemampuan untuk menggambarkan suatu tindakan individu dengan rangkaian kata. Sedangkan kesadaran praktis sendiri meliputi tindakan yang hanya sekedar dilakukan oleh aktor tanpa memberikan penjelasan tentang apa yang mereka lakukan. Ketika subjek yang awalnya hanya memiliki kesadaran praktis menjadi kesadaran diskursif dalam melakukan tindakannya dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Pada masa eksplorasi bias disebutkan bahwa seseorang hanya bergerak pada kesadaran praktis atau ketidak sadaran ketika mengkonsumsi minuman beralkohol. Dikarenakan pada masa tersebut seseorang tidak mampu dan tidak memiliki gambaran sedikitpun tentang minuman beralkohol sehingga akan tidak banyak mempertanyakan alasan dari tindakan yang akan dilakukan. Terlebih jika terdapat unsur paksaan yang dilontarkan pihak lain untuk mengkonsumsi minuman beralkohol maka kemungkinan subjek tidak akan mampu mengelak atau berfikir dan langsung memutuskan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol yang disediakan.

4.3 Dualitas Struktur Dalam Partisipasi Sebagai Social Drinker

Selain itu dualitas struktur pada lingkungan peminum minuman beralkohol juga kerap kali ditengari oleh adanya senioritas di dalamnya. Sesuai dengan pernyataan Giddens akan pentingnya sumber daya yang menjadi sifat struktural sistem sosial, Giddens menegaskan pentingnya konsep kekuasaan dalam teori sosial/ kekuasaan dapat dimaknai sebagai kemampuan; (1) keinginan yang diwujudkan aktor meski dengan mengorbankan kepentingan orang lain yang menentang, (2) kekuasaan yang dilihat sebagai 'kollektivitas bersama' (Giddens & Dariyanto, 2009). Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan menjadi ciri-ciri *dualitas struktur*. Giddens menempatkan sumber daya sebagai 'kendaraan' yang dimanfaatkan oleh aktor dari dan untuk menciptakan interaksi dan direproduksi dengan dualitas struktur.(Giddens & Dariyanto, 2009). Dengan adanya struktur kekuasaan yang terdapat pada komunitas peminum minuman beralkohol sering kali menjadi alasan seseorang susah untuk menghindari dikarenakan terkandung makna tersirat dari ajakan yang dilayangkan oleh orang yang memiliki pengaruh di suatu ajakan dengan sifat mengekang atau memaksa meski tidak mutlak. Namun subjek yang sebagian besar dari pulau Jawa yang kerap kali memiliki sifat 'sungkan' akan cenderung mengiyakan ajakan meski sebenarnya tidak ingin andil didalamnya.

Berdasarkan data di lapangan, social drinker yang menjadi subjek mengungkapkan bahwa memang diperlukan ketegasan dalam menyatakan sikap menolak suatu ajakan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. diperlukan regionalisasi dengan membuat pagar dalam zona ruang dan waktu yang akan memungkinkan bertahannya suatu relasi bagian 'depan' dan 'belakang' yang dimainkan subjek untuk merencanakan kontekstualitas dari suatu tindakan yang akan dilakukan untuk menciptakan rasa aman (Giddens & Daryanto, 2010). ketika subjek berada pada suatu kondisi yang dirasa tidak memungkinkan untuk menolak, terdapat alternatif untuk keluar dari situasi tersebut dengan ikut minum hanya beberapa putaran sebagai tanda menghormati suatu ajakan. Kondisi yang dimaksud tidak memungkinkan menurut subjek ialah ketika ajakan datang dari orang yang dia hormati atau berasal dari orang yang keras kepala dan tidak menghendaki alasan apapun yang berbaur penolakan. Sikap tegas dan disiplin dalam memilih hadir atau tidaknya sebagai social drinker akan mampu memutus pengulangan kegiatan reproduksi sosial dalam konteks keterikatan yang timbul dari dualitas struktur.

4.4 Motif Penggunaan Minuman Beralkohol Pada Social Drinker

Giddens beranggapan bahwa seorang individu ialah sosok agen yang memiliki pengetahuan (*knowledgeable agent*) dengan kemampuan untuk memahami tindakan yang dilakukan (Thompson &

John, 2003). Dalam penelitian ini, seorang social drinker dianggap sebagai agen yang memiliki kesadaran diskursif dalam melakukan sebuah tindakannya. manusia juga kerap kali memiliki motivasi dalam tujuan, keinginan, atau dorongan yang disertai dengan “kesengajaan” didalamnya (Giddens & Dariyanto, 2009). Termasuk juga golongan peminum minuman beralkohol social drinker yang memiliki motif nya sendiri dalam tindakan mengkonsumsi minuman beralkohol. berdasarkan temuan data di lapangan ditemukan beberapa motif yang menjadi tujuan subjek dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. adapun motif yang kerap kali digunakan subjek ialah untuk menghormati ajakan minum – minuman beralkohol, ingin mendapatkan perhatian \ mendekati suatu lingkungan baru, menjalin kedekatan lebih dengan teman dekat, sarana untuk mengungkapkan keresahan, dan mendekati lawan jenis.

Menurut data yang diperoleh dari subjek social drinker dalam penelitian ini, sebagian besar menyetujui bahwa minuman beralkohol dinilai efektif untuk melancarkan motif-motif yang dimilikinya sebagai *purposive agent* jika beberapa syaratnya terpenuhi. Keefektifitasan penggunaan minuman beralkohol hanya berguna jika dimanfaatkan oleh sesama peminum minuman beralkohol. berdasarkan temuan data di lapangan ditemukan bahwa ketika dalam suatu komunitas terdapat golongan peminum dan tidak, maka golongan yang tidak mengkonsumsi minuman beralkohol merasa terdiskreditkan. Hal tersebut dikarenakan golongan yang tidak mengkonsumsi minuman beralkohol merasa tidak bisa mengikuti perbincangan yang dilakukan oleh golongan yang mengkonsumsi minuman beralkohol dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian alih-alih dapat menciptakan suasana kebersamaan, justru menimbulkan jarak di dalam komunitas. Selain itu keefektifitasan penggunaan minuman beralkohol sebagai sarana untuk menciptakan kebersamaan juga ditengarai dengan adanya kecocokan yang muncul diantara peminum seperti karakter peminum, tujuan, dan daya tahan terhadap minuman beralkohol. sehingga diperlukan kemampuan untuk menganalisa lingkungan sebelum memutuskan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol dalam suatu peristiwa sebagai social drinker.

4.5 Tindakan Rasional Sebagai Social Drinker

Tindakan adalah sebuah kegiatan yang terdapat aliran kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri dalam masing-masing individu yang menjadi pengendalian diri atas tubuh dari seorang aktor (Giddens & Daryanto, 2010). Sedangkan konsep rasionalitas sendiri ialah sebuah pola pikir untuk mempertanyakan landasan dari setiap tindakan yang akan di lakukan sehingga mampu untuk memberikan alasan sebagai tanda seorang aktor melakukan suatu tindakan dengan kesadaran diskursif (Giddens & Daryanto, 2010). Begitu pula dengan subjek social drinker yang memiliki tindakan rasionalitasnya sendiri dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. berdasarkan data di lapangan terdapat beberapa tindakan rasional yang dilakukan subjek untuk mencapai tujuan dengan meminimalisir konsekuensi buruk yang mungkin timbul dari pilihan mengkonsumsi minuman beralkohol. subjek social drinker memiliki landasan akan batasan, kriteria, tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi dampak buruk minuman beralkohol, dan kemampuan untuk menganalisa lingkungan.

Dengan menimbang berbagai konsekuensi buruk yang ada, subjek juga memiliki caranya sendiri sebagai bentuk keterampilan introspeksi dan mawas diri. Berdasarkan temuan data, beberapa subjek memiliki caranya tersendiri agar mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam pengaruh minuman beralkohol karena tidak semua orang mampu bertahan dengan prinsipnya ketika dalam kondisi tersebut. berdasarkan data di lapangan, diperlukan kepekaan terhadap reaksi tubuh yang menjadi alarm kapan harus berhenti menambah kadar alkohol dalam diri. Alarm tersebut dapat ditandai dapat ditengarai dengan pandangan yang mulai kabur, kepala sedikit berat, susah untuk berdiri atau berjalan, dan terjadi perubahan kepribadian. Meskipun hal tersebut bisa dibilan gsebagai reaksi alami yang ditimbulkan dari mengkonsumsi minuman beralkohol.

Lingkungan menjadi aspek yang perlu diperhatikan baik dari aspek lingkungan sosial ataupun lokasi ketika mengkonsumsi minuman beralkohol. menurut data yang diperoleh dari subjek social drinker, terdapat golongan peminum yang memaksa agar mau menghadiri suatu pesta minuman beralkohol. sehingga diperlukan keterampilan menghindar sebagai tindakan rasional yang dipilih oleh agen social

drinker. Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua golongan peminum memiliki kesadaran akan pentingnya batasan dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. sehingga sering menimbulkan kerugian bagi lingkungan sekitar. Sebagian besar subjek social drinker juga menjauhi golongan yang memiliki potensi untuk mengganggu lingkungan sekitar pada saat mengkonsumsi minuman beralkohol seperti melakukan *catcalling*, melakukan tindakan bodoh, bahkan mencari masalah. Ketika subjek merasa tidak nyaman pada suatu golongan peminum, sering kali subjek melakukan kebohongan seperti beralasan menderita penyakit lambuk yang tidak memperbolehkan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol, beralasan harus memenuji janji, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena subjek telah melakukan analisis terhadap golongan tersebut dan memutuskan untuk menghindari ajakan minum yang diterima. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pada bahwa minuman beralkohol sejatinya tidak akan menimbulkan masalah jika secara individu atau komunal memahami konsumsi minimal dalam mengkonsumsi minuman beralkohol.

Adapun pertimbangan waktu dan tempat sebagai social drinker sebagai tindakan rasionalitas dalam bentuk batasan dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Diketahui berdasarkan data di lapangan terdapat batasan atau disiplin waktu yang sering kali diterapkan oleh subjek seperti memastikan bahwa pada saat akan memutuskan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol diusahakan mampu untuk disiplin dan introspeksi diri. Adapun beberapa hal dalam konteks waktu yang sering kali diperhatikan oleh subjek seperti memastikan bahwa tidak ada kewajiban lain pasca mengkonsumsi minuman beralkohol. Adapun pertimbangan tempat yang tidak kalah penting dikarenakan dengan bijak menentukan tempat untuk mengkonsumsi minuman beralkohol akan berpotensi untuk meningkatkan presentase keberhasilan motif dan mengurangi potensi terjadinya konsekuensi yang tidak diinginkan saat mengkonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan perolehan data di lapangan, subjek social drinker mampu untuk mempertimbangkan faktor lokasi. Terdapat dua sektor tempat yang sering kali dipertimbangkan subjek secara garis besar ialah sektor publik yang sering kali dipilih untuk motif kebersamaan biasanya subjek mengkonsumsi minuman beralkohol pada suatu konser, club house, cafe, atau event-event serupa. Jatuhnya keputusan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol pada lokasi tersebut berangkat dari motif subjek untuk bersenang senang dengan teman dalam suatu keramaian. Namun diperlukan tanggung jawab yang lebih menurut subjek dikarenakan pada sektor publik sering kali terdapat beragam *'trigger'* yang mungkin akan dapat memunculkan konsekuensi yang tidak diketahui.

5. Kesimpulan

Terdapat pertimbangan rasionalitas *Social Drinker* Gen Z di Sidoarjo dalam pengambilan keputusan untuk menjadikan minuman beralkohol sebagai sarana menciptakan suasana intim dan kebersamaan. Adapun pertimbangan yang kerap kali menjadi batasan dari subjek meliputi beberapa aspek seperti : 1). Aspek kesehatan yang menjadi hal yang pertama kali diperhatikan baik dari jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun jangka pendek dalam aspek kesehatan biasanya ditantai dengan alarm tubuh yang menandakan bahwa tubuh sudah mencapai batasan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol seperti perasaan mual, pusing, kesulitan untuk menjaga keseimbangan. Sedangkan untuk jangka panjang ialah dampak yang diketahui oleh subjek seperti gagal ginjal, penurunan fungsi hati, impoten, dan lain sebagainya. 2) aspek keselamatan menjadi pertimbangan yang kerap kali dimiliki oleh subjek seperti bagaimana subjek sebisa mungkin tidak mengendarai kendaraan bermotor ketika sedang berada di bawah pengaruh minuman beralkohol. 3) aspek lingkungan menjadi aspek yang dipertimbangkan subjek baik dari lingkungan sosial, lokasi, dan waktu untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Beberapa aspek tersebut seharusnya menjadi pedoman bagi seorang social drinker untuk memaksimalkan tujuan dalam mengkonsumsi minuman beralkohol dengan konsekuensi minimum.

Terdapat urgensi pada pilihan minuman beralkohol sebagai sarana menciptakan suasana intim dan kebersamaan pada *Social* Gen Z di Sidoarjo. Adapun urgensi yang didapatkan berdasarkan analisis data bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol dinilai memiliki keefektivitasan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan kegiatan lain seperti ngopi bersama, menugas bersama, atau sekedar menginap

dirumah teman tanpa mengkonsumsi minuman beralkohol. Namun terdapat juga fungsi minuman beralkohol dimana memang untuk menciptakan suasana yang lebih cocok untuk bersantai ketika dalam suatu kelompok sehingga tidak cocok untuk mengkonsumsi minuman beralkohol ketika sedang melakukan kegiatan yang memerlukan focus tinggi.

Terdapat bentuk suasana intim dan kebersamaan yang ditimbulkan dari pengaruh konsumsi minuman beralkohol pada *Social Drinker* Gen Z di Sidoarjo diantaranya ; 1) mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri sehingga sangat memungkinkan membantu menciptakan suasana kebersamaan terutama ketika berada pada di lingkungan baru atau motif menambah relasi. 2) Dengan mengkonsumsi minuman beralkohol pada sebuah kelompok dinilai sering kali terucap kalimat-kalimat yang jujur dan mentertawakan hal-hal kecil sehingga tercipta suasana yang dalam dan hangat. 3) Minuman beralkohol mampu untuk melonggarkan batasan yang dibentuk oleh seseorang sehingga akan menciptakan kedekatan secara intim baik

Daftar Pustaka

- [1] Abercrombie, N., Hill, S., Turner, B. S., & Desi, N. (2010). *Kamus Sosiologi / Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner ; penerjemah, Desi Noviyani*. Pustaka Pelajar.
- [2] Belvage, R. H. (2019). Mabuk (di) Indonesia : Membongkar Struktur di Balik Fenomena Korban Tewas Karena Oplosan. *Umbara*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20450>
- [3] Choirunnisa, R. (2021). *Konsumsi minuman beralkohol dalam kaca mata kehidupan orang jepang*.
- [4] Giddens, A., & Dariyanto. (2009). *Problematika Utama Dalam teori Sosial : Aksi, Struktur, dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial* (S. Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.
- [5] Giddens, A., & Daryanto. (2010). *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Maufur (ed.)). Pustaka Pelajar.
- [6] Gultom, F., & Fauzi, A. M. (2022). *Minuman Alkohol dan Agama : Studi Remaja di Surabaya*. 170–187.
- [7] Ikawati, Z. (2009). Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya. In *Elex Media Komputindo*.
- [8] Indriani, Y. (2016). Pengetahuan Dan dukungan Sosial Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Mengkonsumsi Atau Tidak Mengkonsumsi Alkohol Pada Remaja Di SMK STA. Ursula Dumoga. *Jurnal Keperawatan*.
- [9] Johnson, Lawang, D., & Z, R. (1990). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.).
- [11] Nurjannah, B. (2018). Kebutuhan Cinta Dan Kasih Sayang Pada Remaja Peminum Alkohol. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan ...*
- [12] Prasetyo, A. (2018). *Panduan Singkat Agar Tidak Mati Konyol Karena Alkohol*. Lingkar Tokipan.
- [13] Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI*, 76–85.
- [14] Sandi, Y. D. L., Hidayati, L. N., & Andarini, E. (2020). Motivasi Sosial Konsumsi Alkohol Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(2), 81–85. <https://doi.org/10.32660/jpk.v6i2.484>
- [15] Thompson, & John, B. (2003). *Analisis Ideologi : Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (H. Yaqin (ed.); 1st ed.).
- [16] Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni). *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 147–153. <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i2.2231>